

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanat Allah yang diberikan kepada setiap orang tua, dan orang tua inilah orang yang paling berkewajiban untuk membimbing dan mendidik anaknya terutama dalam pendidikan agamanya. Pendidikan agama menjadi utama untuk diajarkan karena pendidikan agama akan menjadi pondasi atau landasan dalam diri seseorang.

Sebenarnya setiap anak manusia lahir dengan membawa fitrah agama, namun jika fitrah itu tidak diarahkan kepada yang semestinya, maka tidak menutup kemungkinan anak akan menyimpang dari fitrahnya. Oleh karena itu, peran orang tua dalam hal ini akan sangat berpengaruh, bahkan akan menentukan corak hidup si anak dalam waktu yang akan datang.

Seperti yang terungkap dalam sebuah sabda Nabi Muhammad SAW:

مَا مِنْ مَوْءُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ بُخَارِي وَ مُسْلِمٌ)

Tiada manusia lahir (dilahirkan) kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, atau Nasrani atau Majusi (HR. Bukhori Muslim) (Bahreisy, 1980: 68).

Dengan demikian, jelaslah bahwa peran orang tua sangat berpengaruh di samping juga merupakan kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anaknya. Orang tua adalah pendidik yang pertama dan yang

terutama sebelum anak mengenal dunia luar. Kewajiban ini dipertegas dengan *Q.S. At-Tahrim: 6*

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (Depag, RI, 2004: 507).

Pendidikan agama adalah unsur yang sangat penting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental. Pendidikan agama ini bisa berlangsung di empat tempat, yaitu yang biasa disebut dengan catur pusat pendidikan yang terdiri dari rumah, sekolah, masyarakat dan tempat ibadah (masjid) (Uhbiyati, 1998: 211-217). Pendidikan agama yang diselenggarakan di lingkungan rumah atau keluarga biasanya dilakukan oleh orang tua. Di dalam keluarga inilah keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan diberikan.

Daradjat (1990: 107) mengatakan bahwa:

Pendidikan agama berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, yaitu tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula hanya mengisi dan menyuburkan perasaan (sentimen) agama saja, akan tetapi menyangkut seluruh aspek, baik hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam serta manusia dengan dirinya sendiri.

Pendidikan agama harus diberikan secara intensif. Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pendidikan agama ini, tentunya semua harus dimulai dari unit yang terkecil, yakni keluarga. Pendidik untuk pendidikan agama dalam keluarga ini adalah ayah dan ibu serta semua orang yang bertanggung jawab terhadap pengembangan anak, seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak. Peran orang tua dalam meletakkan pendidikan dasar

terhadap anaknya sangatlah berpengaruh bagi masa depan anak tersebut. Sehingga, ketika orang tua mengabaikan tugasnya terhadap anaknya, disengaja maupun tidak anak tersebut akan menjadi manusia yang berkepribadian labil, individualis, dan tidak memiliki rasa perhatian terhadap kepentingan orang lain (Musthofa, 1993: 24).

Pendidikan agama secara formal dipilahkan dalam tiga bagian, yaitu aqidah, ibadah dan akhlaq. Aqidah berkaitan dengan keimanan, ibadah berkaitan dengan amalan amaliah sebagai manifestasi dari keimanan seseorang, dan akhlaq berkaitan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang tidak lepas dari apa yang diyakini oleh orang tersebut.

Adapun Pendidikan Islam diartikan sebagai: ... suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa sehingga ajaran-ajaran agama Islam itu benar-benar menjiwai, diyakini kebenarannya, diamalkan, menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol perbuatannya, pada pikirannya dan sikap perilakunya dan sikap mentalnya (Nasir, 1984: 2).

Untuk mencapai apa yang disebut di atas, dan untuk dapat terlaksananya pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga yang merupakan “lembaga pendidikan yang pertama dan utama” bagi anak, maka hubungan yang erat antara orang tua dan anak dalam keluarga akan sangat mendukung hal tersebut. Keadaan keluarga yang harmonis, aman dan tentram akan mempermudah dalam upaya penanaman jiwa keagamaan pada anak, misalnya dengan latihan-latihan dan teladan dari orang tua sendiri serta pengawasan langsung dari orang tua dalam perilakunya sehari-hari. Latihan keagamaan pada anak harus dimulai sejak anak masih kecil, sebagaimana diungkapkan Daradjat (1988: 41):

...apabila latihan-latihan pada waktu kecil diberikan dengan cara kaku, salah atau tidak cocok dengan anak, maka waktu dewasa nanti ia akan cenderung pada atheis atau kurang peduli terhadap agama atau kurang merasa akan pentingnya agama bagi dirinya dan sebaliknya semakin banyak si anak mendapat latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasa nanti akan semakin terasa kebutuhannya pada agama.

Dengan demikian, anak yang kurang latihan-latihan keagamaan sejak kecil, kurang teladan langsung dari orang tua, atau kurang perhatian dan kontrol langsung dari orang tua, ia akan menjadi tidak terbiasa untuk menjalankan ajaran agamanya, misalnya sholat, sehingga kurang tertanamlah dalam jiwa si anak tentang nilai-nilai atau keyakinan tentang agama.

Lingkungan Gunung Wijil merupakan bagian dari Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri. Sebagian besar dari penduduknya, yakni sekitar 40,7% dari warganya adalah perantau. Penduduk merantau ke luar daerah untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga. Pekerjaan merantau banyak menyita waktu dan perhatian, sehingga dapat mengurangi perhatian perantau terhadap pendidikan agama bagi anaknya.

Dengan banyak terserapnya waktu dan perhatian mereka itu, maka banyak anak-anak mereka yang ditinggal di rumah, kurang mendapat perhatian, terutama dalam pendidikan agama Islamnya. Padahal anak adalah bibit-bibit generasi muda penerus keluarga dan bangsa yang butuh perhatian dan bimbingan ke arah tercapainya cita-cita keluarga dan bangsa tersebut. Secara psikologis peran dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya memiliki daya dorong yang kuat untuk terciptanya anak yang berjiwa utama. Oleh karena itu peran orang tua memang menentukan sekali dalam pendidikan Islam bagi anak-anaknya. Beberapa contoh interaksi antara orang

tua dan anaknya yang bisa dilakukan dalam bimbingan keagamaan adalah semisal:

1. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai, baik di rumah maupun dimanapun mereka berada.
2. Menggalakkan mereka untuk mengikuti segala aktivitas agama.

Namun contoh interaksi tersebut tidak dapat dilakukan sepenuhnya oleh beberapa keluarga perantau di Dusun Gunung Wijil, karena mereka tidak dapat berkumpul dengan anak-anaknya dalam setiap harinya. Namun demikian, ada beberapa keluarga perantau yang dapat hidup harmonis walaupun mereka berjauhan. Artinya orang tua dapat memantau anak-anak mereka, meskipun hanya lewat telepon. Anak-anak mereka dapat menjadi orang sukses yang memiliki pendidikan Islam seperti anak-anak yang didampingi secara langsung oleh orang tuanya.

Survey awal yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga perantau yang ada di Lingkungan Gunung Wijil beragama Islam. Namun demikian, mereka kurang memperhatikan pendidikan Islam anaknya dan cenderung lebih memusatkan perhatiannya pada persoalan bagaimana menambah pemasukan keluarga yang lebih besar (Observasi, 12 April 2010). Fenomena semacam ini menarik penulis untuk mengangkatnya ke dalam sebuah skripsi dengan judul: **PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK KELUARGA PERANTAU (Studi Kasus Pendidikan Informal di Lingkungan Gunung Wijil, Selogiri, Wonogiri Tahun 2010).**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kemungkinan penafsiran yang salah tentang istilah yang digunakan dalam penulisan judul skripsi di atas, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan terlebih dahulu pada istilah-istilah yang terdapat dalam judul, dan pembatasan masalahnya sebagai berikut:

1. Problematika

Problematika adalah hal yang menimbulkan masalah yang belum bisa terpecahkan (permasalahannya) (Depdikbud, 1993: 701).

Adapun yang dimaksud problematika di sini adalah masalah atau kesulitan yang dihadapi keluarga perantau dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam bagi anak.

2. Pendidikan Agama Islam

Menurut Saleh (dalam Zuhairini, dkk, 1993:10), Pendidikan agama (Islam) adalah “usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *Way of Life* (jalan kehidupan)”.

3. Anak

Anak adalah manusia yang masih kecil (Poerwodarminto, 1982: 580). Yang penulis maksudkan adalah anak dari keluarga para perantau di Dusun Gunung Wijil yang berumur antara 5-20 tahun, atau anak usia sekolah. Sebagai individu anak, secara psikologis masih membutuhkan

bimbingan dan didikan dari kedua orang tuanya, dan secara ekonomis mereka masih bergantung atau menjadi tanggung jawab kedua orang tua sepenuhnya.

4. Keluarga Perantau

Keluarga adalah ikatan laki-laki dan wanita berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah (Uhbiyati, 2002: 211).

Perantau, berasal dari kata “rantau” yang artinya daerah (tanah, negeri) di luar daerah (negeri) sendiri atau daerah di luar kampung halaman. Mendapat awalan pe- menjadi perantau yang artinya “orang yang mencari penghidupan, ilmu dan sebagainya di negeri orang, atau pengembara atau orang asing” (Daryanto, 1997: 503).

Keluarga perantau yang dimaksud adalah keluarga di Lingkungan Gunung Wijil yang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mereka mencari penghasilan di kota atau daerah lain, misalnya di Jakarta. Mereka menetap beberapa saat di daerah rantau kemudian pulang ke kampung halaman, dan setelah itu kembali lagi ke daerah rantau mereka, begitu seterusnya. Dan selama mereka di daerah rantau, anak-anak mereka ditinggalkan di rumah atau di kampung halaman.

5. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, tetapi tidak berencana, dan tidak sistematis di dalam lingkungan keluarga (Ihsan, 2002: 77).

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa “Problematika Pendidikan Agama Islam bagi Anak Keluarga Perantau adalah Problem apa saja yang dihadapi oleh keluarga perantau dalam melaksanakan pendidikan agama Islam bagi anak (sebagai wujud dari pendidikan informal) dan bagaimana upaya pemecahan yang dilakukan para perantau di Lingkungan Gunung Wijil Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak keluarga perantau yang ada di Lingkungan Gunung Wijil?
2. Problem yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak?
3. Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan orang tua perantau dalam mengatasi problem tersebut?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak keluarga perantau yang ada di Lingkungan Gunung Wijil.

2. Untuk mengetahui problem yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak.
3. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan orang tua perantau dalam mengatasi problem tersebut.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah hasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam keluarga perantau.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat terutama pada orang tua perantau mengenai kewajibannya untuk mendidik anaknya tentang agama Islam dengan baik dan intensif.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran demi peningkatan penghayatan dan pengamalan dalam Pendidikan Agama Islam bagi setiap keluarga, terutama keluarga perantau.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil kajian penulis, penelitian semacam yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, di antaranya:

1. Eko Setyorini (UMS, 2000), dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Hadits”, menyimpulkan bahwa pendidikan anak

tidaklah dilakukan melalui lembaga sekolah saja, melainkan juga di rumah, di masjid dan di lingkungan masyarakat. Sejak kecil anak diajarkan agama sebagai fondasi keimanan yang kukuh, yang berguna kelak dikemudian hari, melalui pendidikan formal dan non formal. Sedangkan pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua sebaiknya sesuai dengan hadits dan *Q.S. Luqman*. Pendidikan yang diberikan berupa pendidikan aqidah, ibadah, jasmani dan rohani, sehingga dapat terbentuk kepribadian anak yang meneladani Rasulullah SAW.

2. Ernawati (UMS, 2002), dalam tesisnya yang berjudul “Hubungan Pendidikan Agama di Keluarga dengan Pergaulan Anak di Desa Bayam Kecamatan Weru”, menyimpulkan tentang pokok-pokok Pendidikan Agama pada masa puber, yaitu:
 - a. Orang tua harus mengerti perasaan dan gagasan anaknya.
 - b. Orang tua harus tegar dan jujur dalam mendidik anak mereka.
 - c. Bergaul dengan anak sesuai dengan perasaan dan pengetahuan mereka.
 - d. Orang tua harus dapat menahan diri apabila melihat anaknya mengalami kesalahan.
3. Anang Fared Wahyudi (UMS, 2008), dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan antara Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMA Al-Islam 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2007/2008”, menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kenakalan remaja. Artinya, jika pendidikan agama Islam dalam keluarga sangat kurang, maka

kenakalan remaja akan bermakna negatif. Namun sebaliknya, jika pendidikan agama Islam dalam keluarga meningkat, maka kenakalan remaja semakin berkurang.

Berdasarkan beberapa hasil kajian pustaka yang dipaparkan di atas, ternyata belum ada yang meneliti dengan judul tersebut di atas, demikian juga lokasi penelitiannya. Dengan demikian, masalah yang diangkat dalam penelitian ini memenuhi unsur kebaruan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan (Hasan, 2002: 33). Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di Lingkungan Gunung Wijil, Selogiri, Wonogiri.

2. Metode Penentuan Subjek

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian subjek. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah keluarga muslim yang mempunyai anak usia sekolah yang bertempat tinggal di Lingkungan Gunung Wijil yang mempunyai pekerjaan di rantau, yaitu di Jakarta dan di kota lainnya.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1993: 102). Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 54 pasang suami istri (jiwa). Mengingat jumlah populasi kurang dari 100 pasangan, maka penulis menggunakan semua pasangan sebagai subjek penelitian.

Hal itu seperti dikatakan Arikunto (1985: 94), bahwa: “Untuk sekedar ancer-ancer anak apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15 % atau lebih.”

3. Metode Pengumpulan Data

Metode-metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Angket

Metode angket adalah “suatu daftar pertanyaan atau pertanyaan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subjek, baik secara individual /kelompok, untuk mendapatkan informasi tertentu” (Hadjar, 1996:181).

Metode angket ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data dari responden yang cukup besar jumlahnya dan data-data yang berhasil dikumpulkan dapat dengan mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah sama. Dan bagi responden, dalam mengemukakan pendapat atau jawaban, responden tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan dengan peneliti dan

jawaban dapat dipikir secara matang-matang terlebih dahulu karena tidak terikat dengan waktu sebagaimana dalam wawancara.

Metode ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan partisipasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam bagi anak. Berdasarkan dari kegunaan-kegunaan metode angket di atas, maka metode angket ini sangat cocok dengan situasi penelitian yang penulis lakukan. Oleh karena itu metode ini digunakan sebagai metode pokok atau metode utama. Namun demikian metode ini juga memiliki kekurangan-kekurangan, sehingga penulis perlu juga melengkapi dengan metode-metode yang lain.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah “pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diselidiki” (Hadi, 1995: 136).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga perantau yang dilaksanakan pada waktu orang tua perantau berada di rumah maupun pada waktu mereka di perantauan. Yang dimaksud waktu mereka berada di perantauan adalah penulis mengamati pendidikan agama Islam anaknya yang berada di rumah.

c. Metode *Interview*

Metode *interview* adalah “sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*Interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*Interviewee*)” (Arikunto, 1998: 126).

Dalam pengumpulan data ini, interview yang penulis gunakan adalah *interview* pribadi, artinya tanya jawab kepada perorangan dan berhadapan langsung secara *face to face*, dan untuk menjaga agar dapat terarah pada sasaran, maka dipergunakan *interview* bebas terpimpin, artinya pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sudah disiapkan sebelumnya. Namun daftar pertanyaan tersebut tidak terlalu mengikat dan hanya merupakan garis besarnya saja, sehingga pertanyaan-pertanyaan bisa ditambah atau dikurangi dengan selalu mengingat situasi wawancara atau *interview*. Dengan demikian diharapkan wawancara dapat berjalan dengan lancar serta data yang diperoleh dapat representatif.

Metode *interview* ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak oleh keluarga perantau, serta untuk mengetahui masalah apa saja yang mereka hadapi dan bagaimana mereka menyelesaikan permasalahan tersebut.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, legger, agenda” (Arikunto, 1998: 159).

Metode dokumentasi ini penulis pergunakan untuk pengumpulan data yang berupa arsip-arsip mengenai letak geografis Lingkungan Gunung Wijil, struktur organisasi pemerintahan, keadaan

ekonomi penduduk dan hal-hal lain yang berhubungan dengan judul skripsi ini.

4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis melakukan pendekatan deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu fenomena atau keadaan dari data yang diperoleh, kemudian dikumpulkan, diseleksi dan disusun dalam bentuk prosentase untuk menarik kesimpulan data-data yang disusun (Sadiman, 1993: 84).

Adapun metode analisis yang akan digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis yang bersifat kuantitatif dengan statistik sederhana dalam bentuk prosentase untuk menganalisis data dari hasil angket. Sedangkan analisis yang bersifat kualitatif digunakan untuk menganalisis data dari metode selain angket.

G. Sistematika Penulisan

Tujuan penulisan sistematika skripsi adalah untuk memberikan gambaran serta arahan yang jelas dan lebih memudahkan dalam mempelajari dan memahaminya.

Adapun penulisan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu:

BAB I, Pendahuluan, pembahasan ini meliputi: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, Pendidikan Agama Islam yang berisi: pengertian pendidikan agama Islam, dasar pendidikan agama Islam, faktor pendidikan agama Islam, dan pendidikan informal dalam keluarga

BAB III, Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Keluarga Perantau terdiri dari: gambaran umum Lingkungan Gunung Wijil, problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak keluarga perantau, dan dekripsi instrument dan hasil penelitian (angket).

BAB IV, Analisis Data, dalam bab ini, penulis berusaha menganalisis data mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam, problem dan upaya pemecahannya di kalangan perantau di Lingkungan Gunung Wijil.

BAB V, Penutup, yang terdiri dari: kesimpulan, saran, dan kata penutup.